

**REPRESENTASI HISTORIS
NISAN PENINGGALAN KERAJAAN LAMURI
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA
SENI PERTUNJUKAN**



PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Penciptaan Seni Tari

Oleh:
Maulidi Harista
2321475411

**PROGRAM STUDI PENCIPTAAN SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

TESIS
PENCIPTAAN SENI

REPRESENTASI HISTORIS NISAN PENINGGALAN
KERAJAAN LAMURI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA
SENI PERTUNJUKAN

Oleh:
Maulidi Harista
2321475411

Telah dipertahankan pada tanggal **15 Desember 2025** di depan
Dewan penguji yang terdiri dari:

Tim Penguji

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,



Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Ag. Hum.



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si.

Ketua Tim Penguji



Dr. Sn. M. Fajar Apriyanto, M. Sn.

Yogyakarta, 20 JAN 2026

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



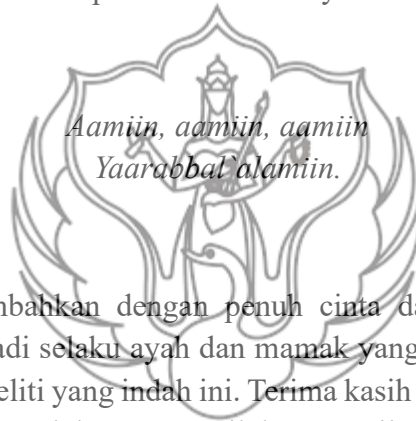
Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si

NIP. 19721023 20021 2 001

HALAMAN PERSEMBAHAN



Puji beserta syukur ke pada Allah SWT, atas limpahan rahmat, karunia, dan kesehatan lahir batin yang senantiasa mengiringi setiap langkah peneliti. Hanya dengan izin dan ridha-Nya, proses penelitian dan penciptaan karya ini dapat diselesaikan sebagai bagian dari pemenuhan Tugas Akhir pada Program Magister Seni, Minat Utama Penciptaan Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Semoga segala ikhtiar ini menjadi amal baik yang mendapat keberkahan-Nya.



Karya ini dipersembahkan dengan penuh cinta dan rasa hormat kepada Ibu Yusnimar dan Bapak Muliadi selaku ayah dan mamak yang selalu dengan tanpa pamrih mendukung perjalanan peneliti yang indah ini. Terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala doa, kasih sayang, serta dukungan moril dan materil yang tak pernah putus. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dalam setiap proses perjalanan meraih gelar Magister Seni ini. Keyakinan Mamak dan Ayah bahwa setiap upaya yang dilakukan dengan tulus akan berbuah kebaikan dan menjadi cahaya yang menuntun langkah ini hingga akhir. Semoga persembahan kecil ini menjadi tanda bakti dan cinta yang tak pernah lekang oleh waktu.

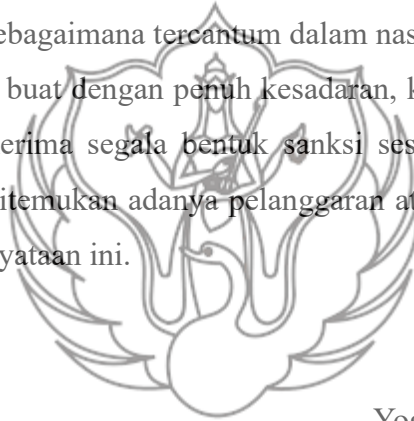
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulidi Harista
NIM : 2321475411
Judul Tesis : **Representasi Historis Nisan Peninggalan Kerajaan Lamuri
sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Pertunjukan**

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis Penciptaan Seni ini adalah murni hasil karya saya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik pada program pascasarjana di perguruan tinggi mana pun. Selain itu, tidak terdapat karya, pendapat, ataupun tulisan pihak lain yang saya ambil tanpa memberikan pengakuan secara tertulis sebagaimana tercantum dalam naskah dan daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Saya bersedia menerima segala bentuk sanksi sesuai ketentuan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atau ketidaksesuaian terhadap etika akademik terkait pernyataan ini.



Yogyakarta, 29 Desember 2025

Yang Menyatakan,

Maulidi Harista

ABSTRAK

Penelitian dan penciptaan karya seni pertunjukan ini berangkat dari upaya membaca kembali nisan peninggalan Kerajaan Lamuri sebagai artefak yang selama ini lebih banyak dikaji melalui pendekatan sejarah dan arkeologi. Dalam kajian tersebut, nisan cenderung diposisikan sebagai objek material dan sumber data faktual yang kaku, sehingga dimensi imajinasi dan representasi belum intens diolah sebagai sumber produksi pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan proses pemaknaan nisan. Melalui praktik seni pertunjukan, nisan Lamuri dipandang sebagai medium imajinatif yang memungkinkan pembacaan reflektif terhadap sejarah dan identitas.

Pendekatan *practice-led research* digunakan dengan menempatkan praktik penciptaan sebagai pusat produksi pengetahuan. Kerangka teoritis penelitian bertumpu pada pemikiran Gilles Deleuze mengenai logika sensasi serta konsep seni pertunjukan kontemporer yang dikemukakan oleh David Roman, yang digunakan untuk merumuskan strategi penciptaan berbasis pengalaman multisensoris. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi visual, studi literatur, serta refleksi kritis atas proses artistik yang selanjutnya diolah melalui eksplorasi tubuh, suara, cahaya, ruang, dan aroma.

Proses penciptaan menghasilkan karya seni pertunjukan kontemporer berjudul “NOL”, sebagai sumber sensasi dan intensitas yang membentuk dramaturgi non-naratif berbasis relasi tubuh, ruang, dan atmosfer. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan *practice-led research* memungkinkan pengungkapan potensi artistik nisan Lamuri melalui transformasi pengalaman multisensoris, dengan tubuh diposisikan sebagai arsip hidup yang memediasi relasi antara masa lalu dan masa kini. Dengan demikian, pengetahuan historis dipahami tidak hanya sebagai produk teks dan data empiris, tetapi juga sebagai pengalaman afektif yang dihadirkan melalui praktik seni pertunjukan kontemporer.

Kata kunci: *Nisan Lamuri, multisensoris, seni pertunjukan kontemporer, logika sensasi.*

ABSTRACT

This research and creation of a performance art work seeks to re-read the gravestones of Lamuri's Kingdom as artefacts that have predominantly been examined through historical and archaeological approaches. Within these frameworks, the gravestones are commonly positioned as rigid material objects and factual data, resulting in limited engagement with imagination and representation as sources of knowledge, particularly in processes of meaning-making. Through performance art practice, the Lamuri gravestones are reconceptualized as imaginative media that enable a reflective engagement with history and identity.

A practice-led research approach is employed by positioning artistic practice as the central mode of knowledge production. The theoretical framework draws on Gilles Deleuze's concept of the logic of sensation and David Roman's discourse on contemporary performance, which inform the formulation of creation strategies based on multisensory experience. Data are collected through participatory observation, visual documentation, literature review, and critical reflection on the artistic process, and are further developed through explorations of the body, sound, light, space, and scent.

The creative process results in a contemporary performance work entitled "NOL", which functions as a source of sensation and intensity shaping a non-narrative dramaturgy grounded in relationships between body, space, and atmosphere. The findings indicate that a practice-led research approach enables the articulation of the artistic potential of the Lamuri gravestones through the transformation of multisensory experience, positioning the body as a living archive that mediates the relationship between past and present. Accordingly, historical knowledge is understood not only as a product of texts and empirical data, but also as an affective experience generated through contemporary performance practice.

Keywords: Lamuri gravestones, multisensory, contemporary performance, logic of sensation.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Tesis penelitian dan Penciptaan berjudul Representasi Historis Nisan Peninggalan Kerajaan Lamuri sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Pertunjukan ini diselesaikan dengan baik dan lancar.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Seni, pada bidang studi Penciptaan Seni Pertunjukan di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses panjang yang telah ditempuh dalam menyelesaikan studi ini penuh dengan dinamika. Suka, duka, dan berbagai pengalaman yang dilewati sangat membantu memperkaya perjalanan akademik maupun personal peneliti.

Terselesainya tesis ini tidak terlepas dari dukungan banyak pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, atas segala pertolongan dan kemudahan-Nya.
2. Orang tua tercinta, Mamak dan Ayah, atas kasih sayang, doa, dan perjuangan yang tidak akan pernah tergantikan. Terima kasih telah membesarkan dan mendidik peneliti dengan penuh cinta, memberi ruang tumbuh, serta mengajarkan tanggung jawab dalam setiap pilihan hidup. Segala dukungan moril maupun materil yang telah diberikan tidak akan pernah dapat dinilai atau dibalas dengan apa pun.
3. Prof. Dr. Mukhamad Agus Burhan, M.Hum, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan ilmu, waktu, tenaga, arahan, dan dorongan sejak awal proses. Terima kasih atas kepercayaan yang Bapak berikan sehingga peneliti yakin mampu menyelesaikan Tugas Akhir ini.
4. Adik-adik tercinta, Mullia Yassin dan Husnul Rajwa, yang menjadi sumber kekuatan dan rumah bagi rindu. Kalian adalah penguat mental peneliti ketika berada di tanah rantau ini. Semoga kalian juga dapat menyelesaikan studi dengan baik dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama.
5. Subhan, Bade, Habib, Rio, Yuda, Encem, Jason, Iyan, Intan, Vallen, dan Cantik, para penari dan aktor dalam karya ini. Terima kasih telah mengikhlaskan tubuh,

waktu, dan tenaga sejak awal hingga akhir proses. Terima kasih telah menerima teguran dan tuntutan selama proses latihan. Semoga kita dapat berkarya bersama lagi di masa mendatang.

6. Krimbi, Willy, dan Iluk selaku pemusik yang telah memberikan kontribusi penting dalam membangun suasana karya hingga berhasil kita persembahkan dengan indah.
7. Sahabat serta teman-teman seperjuangan, yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu proses keproduksian hingga kita dapat mempersembahkan pertunjukan dengan baik. Terima kasih atas energi positif sepanjang perjalanan yang kita tempuh bersama.
8. Cak Jibna Setton dan tim, atas bantuan dalam penataan cahaya serta saran-saran yang sangat berarti bagi tampilan karya tari ini.
9. Seluruh orang-orang baik yang Allah SWT hadirkan dalam perjalanan ini, yang telah membantu dalam susah, senang, maupun sedih. Terima kasih atas pengalaman berharga yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, semoga tesis dan karya ini dapat memberikan manfaat, menambah khazanah pengetahuan, serta membuka ruang dialog baru bagi pengembangan seni pertunjukan kita di Indonesia, dunia bahkan akhirat, amin.

Yogyakarta, 29 Desember 2025

Penulis,

Maulidi Harista

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Ide Penciptaan	1
B. Pertanyaan Penciptaan	9
C. Tujuan Penciptaan	10
D. Manfaat Penciptaan	10
BAB II.....	11
KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Sumber	11
1. Tinjauan Karya.....	12
2. Tinjauan Pustaka	14
B. Landasan Teori.....	16
BAB III	19
METODE PENELITIAN ARTISTIK	19
A. Metode Penelitian Artistik	19
1. Strategi Pengumpulan Data	22
2. Analisis Data dan Refleksi Konseptual	28
3. Proses Penciptaan Karya Seni Pertunjukan	31
4. Dokumentasi dan Evaluasi Kritis	34
B. Pendekatan Metode Practice-led Research.....	38
C. Pendekatan Hawkins dalam Kerja Studio	46
D. Pendekatan Multisensoris dan Logika Sensasi	50
BAB IV	53

HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil.....	53
B. Pembahasan	76
1. Penerapan Practice-led Research dalam Penelitian Penciptaan.....	76
2. Analisis Teori	89
BAB V	93
KESIMPULAN DAN SARAN.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
A. Sumber Tertulis.....	100
B. Diskografi (Referensi Audio Visual)	102
GLOSARIUM	103
LAMPIRAN	107



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Letak Lokasi Situs Nisan Lamuri di Wilayah Lamreh, Ujong Pancu, Aceh Besar	2
Gambar 02: Dokumentasi lapangan di situs makam Lamuri, Lamreh, Ujong Pancu	24
Gambar 03: Dokumentasi lapangan di situs makam Lamuri, Lamreh, Ujong Pancu	25
Gambar 04: penerapan catatan harian proses eksplorasi studio	26
Gambar 05: Bagan proses penelitian dan penciptaan.....	33
Gambar 06: Proses eksplorasi penciptaan adegan.....	35
Gambar 07: jurnal praktik harian dalam proses studio.....	35
Gambar 08: Dokumentasi praktik harian dalam proses studio.....	57
Gambar 09: Dokumentasi praktik harian dalam proses studio.....	58
Gambar 10: Dokumentasi praktik harian dalam proses studio.....	59
Gambar 11: Dokumentasi praktik harian dalam proses studio.....	60
Gambar 12: Dokumentasi praktik harian dalam proses studio.....	61
Gambar 13: Dokumentasi praktik harian dalam proses studio.....	66
Gambar 14: Dokumentasi praktik harian dalam proses studio.....	67
Gambar 15: Dokumentasi praktik harian dalam proses studio.....	68
Gambar 16: Dokumentasi praktik harian dalam proses studio.....	69
Gambar 17: Dokumentasi praktik harian dalam proses studio.....	70
Gambar 18: Dokumentasi praktik harian dalam proses studio.....	72
Gambar 19: Dokumentasi praktik harian dalam proses studio.....	79
Gambar 20: Dokumentasi praktik harian dalam proses studio.....	80
Gambar 21: Salah satu Nisan Lamuri, Dokumentasi kunjungan lapangan lokasi nisan Lamuri	88
Gambar 22: Poster Pertunjukan.....	111
Gambar 23: Dokumentasi Arena Pertunjukan	113
Gambar 24: Dokumentasi Arena Pertunjukan	113
Gambar 25: Kostum Penari dan Aktor Laki-Laki	114
Gambar 26: Kostum Penari Perempuan	115
Gambar 27: Kostum Penari Karakter Anjing	116
Gambar 28: Kostum Pemusik.....	117
Gambar 29: Foto dokumentasi Seluruh Pendukung.....	118
Gambar 30: Foto Dokumentasi Seluruh Pendukung	118

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis Karya	107
Lampiran 2: Naskah.....	108
Lampiran 3: Poster	111
Lampiran 4: Susunan KePRODUKSian.....	112
Lampiran 5: Foto Arena Pementasan	113
Lampiran 6: Kostum.....	114
Lampiran 7: Foto Seluruh Pendukung.....	118



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Ide Penciptaan

Artefak merupakan warisan budaya masa lalu yang menyimpan jejak sejarah, nilai simbolik, serta sistem pengetahuan masyarakat. Artefak tidak hanya dipahami sebagai sisa fisik peradaban, tetapi juga sebagai medium yang merekam relasi manusia dengan keyakinan, struktur sosial, dan pengalaman hidup pada masanya. Dalam kajian budaya kontemporer, artefak dipandang sebagai entitas yang aktif dalam membentuk memori sosial dan identitas budaya, sehingga maknanya senantiasa terbuka untuk dibaca ulang sesuai dengan konteks zaman yang melingkupinya (Smith, 2006).

Salah satu artefak yang memiliki posisi penting dalam lanskap budaya dan sejarah adalah nisan. Nisan tidak semata berfungsi sebagai penanda makam, tetapi juga sebagai medium ekspresi visual dan simbolik yang mencerminkan sistem kepercayaan, estetika, serta pandangan masyarakat terhadap kematian dan kehidupan setelahnya. Dalam konteks Islam awal di Nusantara, nisan sering kali memuat ragam hias, kaligrafi, dan bentuk tertentu yang menandai perjumpaan antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam, sekaligus menjadi penanda transformasi budaya yang berlangsung secara bertahap (Ambary, 1998).

Di kawasan pesisir Aceh Besar, khususnya di wilayah Lamreh, Ujong Pancu, terdapat kompleks nisan yang diyakini sebagai peninggalan Kerajaan Lamuri. Lamuri dikenal dalam berbagai kajian sejarah sebagai salah satu wilayah penting dalam jaringan perdagangan maritim Asia Tenggara serta sebagai bagian dari proses awal

berkembangnya Islam di wilayah Aceh dan sekitarnya. Letak geografis Lamreh yang berhadapan dengan selat Malaka dan laut Andaman (saat ini) memposisikannya menjadi jalur pelayaran internasional masa lampau, dan menjadikan kawasan ini sebagai ruang pertemuan berbagai pengaruh budaya, ekonomi, dan keagamaan. Posisi Aceh dalam sejarah kawasan menunjukkan perannya sebagai simpul penting dalam arus perdagangan dan pertukaran budaya lintas wilayah (Lombard, 1991).



Gambar 1. Peta Letak Lokasi Situs Nisan Lamuri di Wilayah Lamreh, Ujong Puncu, Aceh Besar

Selama ini, nisan-nisan peninggalan Kerajaan Lamuri hanya dikaji melalui pendekatan sejarah dan arkeologi. Pendekatan tersebut umumnya menitikberatkan pada aspek periodisasi, tipologi bentuk, bahan batu, serta ornamen yang digunakan, guna menelusuri keterkaitannya dengan proses Islamisasi dan dinamika politik masa lalu. Kajian semacam ini memiliki kontribusi penting dalam membangun pemahaman faktual mengenai Lamuri dan peninggalannya. Namun, fokus pembacaan yang dominan pada aspek deskriptif dan tekstual menyebabkan dimensi pengalaman ruang, suasana, serta keterlibatan inderawi manusia di sekitar artefak belum banyak mendapat perhatian.

Kondisi tersebut membuka ruang pertanyaan mengenai kemungkinan cara baca lain terhadap nisan Lamuri, khususnya pembacaan yang tidak hanya berhenti pada data histori, tetapi juga mempertimbangkan hubungan antara artefak, ruang, dan pengalaman manusia yang hadir di sekitarnya. Nisan sebagai artefak yang berada di ruang terbuka, bersinggungan langsung dengan lanskap pesisir, udara laut, serta aktivitas tubuh manusia, menyimpan potensi pengalaman yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui pendekatan tekstual semata. Dari titik inilah penelitian penciptaan ini berangkat, dengan memandang nisan Lamuri bukan hanya sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai sumber pemantik refleksi dan pengalaman yang dapat dibaca ulang melalui pendekatan artistik.



Kajian terhadap nisan-nisan peninggalan Kerajaan Lamuri selama ini memberikan kontribusi penting dalam memahami konteks sejarah, arkeologi, dan perkembangan Islam awal di kawasan Aceh. Melalui pendekatan tersebut, nisan dibaca sebagai sumber data material yang memungkinkan penelusuran periodisasi, asal-usul budaya, serta relasi kekuasaan pada masa lampau. Namun demikian, pendekatan yang berorientasi pada klasifikasi bentuk dan pembacaan tekstual cenderung memposisikan nisan sebagai objek kajian yang terpisah dari pengalaman hidup manusia. Artefak diperlakukan sebagai data yang diam, sementara relasinya dengan tubuh, ruang, dan atmosfer di sekitarnya jarang menjadi perhatian utama. Dalam konteks kebudayaan kontemporer, pemahaman terhadap warisan budaya tidak lagi dipandang sebagai proses yang bersifat statis dan final. Warisan budaya justru dipahami sebagai sesuatu yang terus diproduksi ulang melalui praktik, pengalaman, dan negosiasi makna. Laurajane Smith (2006) menegaskan bahwa warisan budaya bukan sekadar kumpulan benda atau situs,

melainkan praktik sosial yang hidup dan selalu terbuka terhadap interpretasi baru. Pandangan ini membuka kemungkinan bagi pembacaan artefak sejarah yang tidak hanya berorientasi pada masa lalu, tetapi juga pada bagaimana artefak tersebut dialami, dimaknai, dan dihadirkan kembali.

Nisan Lamuri sebagai artefak yang berada di ruang terbuka dan menyatu dengan lanskap pesisir, memiliki potensi pengalaman yang tidak hanya bersifat visual, tetapi juga melibatkan dimensi ruang, suasana, dan kehadiran tubuh manusia. Keberadaannya di tengah lingkungan alam menciptakan kondisi pengalaman yang tidak sepenuhnya dapat direpresentasikan melalui deskripsi tekstual atau data arkeologis semata. Dimensi-dimensi ini membentuk pengalaman afektif yang sering kali bersifat implisit, namun justru cukup berperan dalam membangun relasi manusia dengan artefak dan sejarah.

Keterbatasan pendekatan tekstual dalam menangkap pengalaman tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan historis yang bersifat faktual dan pengalaman manusia yang bersifat inderawi. Pengetahuan sejarah memang penting sebagai dasar pemahaman, namun keterlibatan pengalaman tubuh dan sensasi, membantu menanggulangi resiko artefak atas kehilangan eksistensinya dalam kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani antara data historis dan pengalaman manusia, sehingga artefak tidak hanya dipahami sebagai sisa masa lalu, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman kultural yang aktual.

Dalam kerangka inilah muncul kebutuhan untuk menghadirkan pendekatan alternatif yang dapat membuka ruang pembacaan artefak secara lebih holistik. Pendekatan tersebut tidak bertujuan menggantikan kajian sejarah atau arkeologi,

melainkan melengkapinya dengan cara menghadirkan dimensi pengalaman yang selama ini kurang tersentuh. Pembacaan ulang terhadap nisan Lamuri melalui pengalaman ruang, kehadiran tubuh, dan sensasi membuka kemungkinan pemaknaan baru yang tidak berhenti pada deskripsi bentuk atau narasi sejarah, tetapi bergerak ke wilayah refleksi, kontemplasi, dan pengalaman langsung.

Penelitian penciptaan ini tidak berangkat dari keinginan untuk merepresentasikan sejarah secara literal, melainkan dari kebutuhan untuk membuka pengalaman yang memungkinkan artefak sejarah hadir kembali dalam kesadaran masyarakat. menawarkan kemungkinan pembacaan artefak sejarah melalui pengalaman yang bersifat menyeluruh, melibatkan relasi antara tubuh, ruang, waktu, serta berbagai elemen artistik yang bekerja secara simultan. Dalam konteks ini, seni pertunjukan tidak dipahami semata sebagai medium representasi visual atau naratif, melainkan sebagai sistem artistik yang mengorganisasi berbagai elemen seperti gerak, suara, cahaya, ruang, dan atmosfer. Karya seni pertunjukan dengan demikian berfungsi sebagai ruang penyampaian informasi historis serta menjadi ekspresi artistik yang dapat dirasakan secara multisensoris.

Dalam kerangka karya seni pertunjukan, tubuh, tata cahaya, bunyi, aroma, dan pengaturan ruang bekerja secara relasional untuk membentuk dramaturgi yang menekankan pada pengalaman multisensoris dan sensasi. Karya tidak diarahkan untuk menceritakan kembali sejarah Lamuri secara kronologis, tetapi untuk menghadirkan kondisi pengalaman yang memungkinkan penonton merasakan intensitas dan resonansi yang lahir dari pertemuan dengan artefak Sejarah Lamuri.

Pengolahan pengalaman multisensoris menjadi strategi penting dalam penciptaan karya ini. Selain penglihatan dan pendengaran, unsur penciuman, perasaan tubuh terhadap ruang, serta perubahan atmosfer ruang pertunjukan digunakan untuk membangun keterlibatan penonton secara lebih utuh. Melalui strategi ini, karya seni pertunjukan tidak hanya dihadirkan sebagai tontonan, tetapi sebagai pengalaman yang mengaktifkan kesadaran inderawi penonton. Penonton tidak ditempatkan sebagai penerima makna yang pasif, melainkan sebagai subjek yang mengalami dan membangun tafsirnya sendiri melalui keterlibatan langsung dengan karya.

Penelitian penciptaan ini memposisikan karya seni pertunjukan sebagai medium pembacaan ulang nisan Lamuri yang bekerja melalui relasi antar elemen artistik dan pengalaman multisensoris. Karya menjadi ruang pertemuan antara artefak sejarah dan kesadaran kontemporer, di mana makna tidak ditentukan secara tunggal, melainkan muncul melalui pengalaman yang terbuka, reflektif, dan kontemplatif. Dari titik ini, pembahasan selanjutnya akan mengarah pada perumusan kerangka konseptual dan metodologis yang menempatkan praktik penciptaan karya sebagai pusat proses penelitian.

Dalam penelitian penciptaan ini, istilah representasi historis tidak dimaknai sebagai upaya merekonstruksi atau menampilkan kembali sejarah Lamuri secara literal dan naratif. Representasi tidak dipahami sebagai peniruan bentuk, peristiwa, atau fakta sejarah, melainkan sebagai proses pembacaan ulang yang bersifat reflektif dan kontekstual. Dengan pengertian ini, sejarah tidak dihadirkan sebagai cerita yang utuh dan final, tetapi sebagai medan pengalaman yang terbuka terhadap interpretasi, resonansi, dan pertemuan dengan kesadaran masa kini.

Pemaknaan tersebut sejalan dengan praktik seni pertunjukan kontemporer yang cenderung menghindari narasi linear dan representasi ilustratif. Dalam konteks karya seni pertunjukan, sejarah tidak diperlakukan sebagai bahan cerita yang harus disampaikan secara informatif, melainkan sebagai lapisan pengalaman yang dapat diolah melalui relasi antar elemen artistik. Gerak, suara, cahaya, ruang, dan aroma bekerja sebagai perangkat dramaturgis untuk membangun atmosfer dan sensasi yang membuka ruang kontemplasi.

Penelitian penciptaan ini menempatkan karya seni pertunjukan sebagai pusat proses pencarian pengetahuan. Pengetahuan tidak dihasilkan semata melalui analisis teks atau penjabaran konseptual, tetapi melalui proses penciptaan itu sendiri. Praktik artistik dipahami sebagai ruang di mana ide, data historis, pengalaman lapangan, dan refleksi personal saling berinteraksi dan membentuk pemahaman baru. Dalam kerangka ini, penciptaan karya bukan merupakan tahap akhir dari penelitian, melainkan menjadi bagian integral dari proses penelitian yang berjalan secara berkelanjutan dan reflektif.

Posisi penciptaan sebagai riset menuntut keterlibatan aktif seniman-peneliti dalam setiap tahapan proses. Pengalaman observasi lapangan, eksplorasi studio, dialog dengan kolaborator, serta respons terhadap ruang dan material menjadi bagian dari proses produksi pengetahuan. Pengetahuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan afektif, tidak selalu dapat dirumuskan secara verbal, namun hadir melalui keputusan artistik, struktur karya, dan pengalaman yang dialami penonton. Oleh karena itu, validitas penelitian ini tidak hanya diukur melalui argumen tekstual, tetapi juga melalui koherensi antara gagasan, proses, dan karya yang dihasilkan. Dengan landasan tersebut, penelitian penciptaan ini bergerak menuju perumusan kerangka metodologis yang memungkinkan praktik artistik dijalankan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara

akademik. Kerangka metodologis tersebut dirancang untuk menjembatani antara eksplorasi kreatif dan refleksi kritis, sehingga proses penciptaan karya seni pertunjukan dapat dipahami tidak hanya sebagai aktivitas artistik, tetapi juga sebagai proses penelitian yang menghasilkan pengetahuan. Pembahasan mengenai pendekatan dan metode penciptaan ini akan diuraikan pada bagian selanjutnya sebagai dasar operasional penelitian.

Berdasarkan uraian pada halaman-halaman sebelumnya, dapat dipahami bahwa nisan peninggalan Kerajaan Lamuri tidak hanya memiliki nilai historis dan arkeologis, tetapi juga menyimpan potensi pengalaman yang bersifat afektif dan multisensoris. Keberadaan nisan dalam lanskap pesisir Lamreh, dengan karakter ruang, atmosfer, dan kondisi lingkungan yang khas, menghadirkan relasi yang kompleks antara artefak, ruang, dan pengalaman manusia. Namun, potensi pengalaman tersebut selama ini belum menjadi fokus utama dalam pembacaan nisan Lamuri yang dominan bersifat deskriptif dan tekstual.

Kesenjangan antara pembacaan artefak sebagai data historis dan pengalaman manusia yang bersifat inderawi membuka ruang bagi pendekatan alternatif dalam memahami warisan budaya. Seni pertunjukan, dengan kemampuannya mengorganisasi berbagai elemen artistik secara simultan, menawarkan kemungkinan pembacaan ulang artefak sejarah melalui pengalaman yang tidak semata-mata bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan sensasi, afeksi, dan refleksi. Dalam konteks ini, seni pertunjukan tidak dimaksudkan untuk menggantikan kajian sejarah atau arkeologi, melainkan untuk melengkapinya dengan menghadirkan dimensi pengalaman yang selama ini kurang tersentuh.

Penelitian penciptaan ini berangkat dari kesadaran bahwa karya seni pertunjukan dapat menjadi medium yang efektif untuk mengolah relasi antara artefak, sejarah, ruang, dan pengalaman manusia. Karya diposisikan sebagai sistem artistik yang bekerja melalui relasi antar elemen guna membangun pengalaman yang bersifat kontemplatif dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsir. Dalam kerangka ini, nisan Lamuri tidak dihadirkan sebagai objek representasi visual atau narasi sejarah, melainkan sebagai sumber intensitas yang memicu pengalaman dan refleksi melalui praktik artistik.

Dengan menempatkan penciptaan karya sebagai pusat penelitian, proses artistik dipahami sebagai ruang produksi pengetahuan. Pengetahuan tidak hanya dihasilkan melalui perumusan konseptual atau analisis tekstual, tetapi juga melalui eksplorasi, pengambilan keputusan artistik, dan refleksi yang muncul selama proses penciptaan berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk bergerak secara dialogis antara data historis, pengalaman lapangan, dan praktik penciptaan, sehingga karya seni pertunjukan yang dihasilkan tidak berdiri terpisah dari proses penelitian, melainkan menjadi bagian integral darinya. Kerangka pemikiran ini selanjutnya dirumuskan ke dalam pertanyaan penciptaan, tujuan, serta pendekatan metodologis yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian dan penciptaan karya seni pertunjukan.

B. Pertanyaan Penciptaan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pertanyaan kreatif dalam penelitian penciptaan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja potensi artistik yang terkandung dalam nisan peninggalan Kerajaan Lamuri?
2. Bagaimana potensi artistik dari nisan Lamuri dapat dipresentasikan melalui karya seni pertunjukan?
3. Bagaimana bentuk karya seni pertunjukan yang mampu merefleksikan aspek artistik nisan Lamuri?

C. Tujuan Penciptaan

1. Untuk mengidentifikasi potensi artistik yang terkandung pada nisan peninggalan kerajaan Lamuri.
2. Untuk mempresentasikan potensi artistik nisan Lamuri melalui penciptaan karya seni pertunjukan.
3. Untuk menghasilkan bentuk karya seni pertunjukan yang dapat merefleksikan dimensi artistik nisan Lamuri.



D. Manfaat Penciptaan

1. Memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam praktik penelitian dan penciptaan karya melalui penerapan metode riset artistik.
2. Memberikan kontribusi terhadap kajian interdisipliner antara seni pertunjukan, sejarah, dan kajian budaya dengan memanfaatkan pendekatan *practice-led research*.
3. Meningkatkan apresiasi dan kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya, khususnya nisan peninggalan Kerajaan Lamuri, melalui medium karya seni pertunjukan.